

Solusi Pendidikan Islam terhadap aspek-aspek problematis pada MOOCs

Irfan Wahyu Syifa

Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor
irfanaliem689@gmail.com

Abstract

Education that is developing now with the help of the latest technological tools has been able to represent educators in educational institutions. Education is no longer limited only by walls and blackboards, education is now more flexible and flexible, as is the case with MOOCs teaching methods which are predicted to be fierce competitors of traditional learning methods. The purpose of this study is to analyze the negative aspects of MOOCs and how Islam views them as a medium and a teaching and learning tool. In this study, qualitative descriptive research methods and library research are used to make it easier to describe the discussion. In addition, data analysis techniques use data presentation and conclusion. The results of this study indicate that educational methods may change but the cultivation of Adab and noble character which is the core of Islamic education should also not be forgotten so that students are not only smart but also have a noble and civilized character toward their Creator.

Keywords: Adab; MOOCs, Disruption; Islamic Education; Worldview Islam.

Abstrak

Pendidikan yang berkembang sekarang dengan dibantu alat teknologi yang mutakhir telah mampu mewakilkan para pendidik di institusi pendidikan. Pendidikan tidak lagi hanya dibatasi oleh dinding dan papan tulis, pendidikan sekarang lebih lentur dan fleksibel, seperti halnya metode pengajaran MOOCs yang diprediksi akan menjadi pesaing berat dari metode pembelajaran tradisional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis aspek-aspek negatif dari MOOCs dan bagaimana Islam memandangnya sebagai media dan alat belajar mengajar. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan *library research* agar mudah menguraikan pembahasan. Selain itu, Teknik analisis data dengan menggunakan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan bisa saja berubah tetapi penanaman adab dan akhlak mulia yang menjadi inti pendidikan Islam juga tidak boleh dilupakan agar peserta didik tidak hanya pintar tetapi juga berakhlak mulia dan beradab kepada Penciptanya.

Kata kunci: Adab; Disrupsi; MOOCs; Pendidikan Islam; Worldview Islam.

Diserahkan: 05-01-2021 **Disetujui:** 24-03-2022. **Dipublikasikan:** 31-03-2022

Kutipan: Syifa, I. (2022). Solusi Pendidikan Islam terhadap aspek-aspek problematis pada MOOCs. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 20-34.
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6276>

I. Pendahuluan

Ilmu merupakan aspek penting dalam Islam. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat Al Qur'an yang menyebutkan keutamaan ilmu seperti, Allah mengangkat derajat ilmuan (al Mujā dalat: 11), bahwa orang yang berilmu tidak sama kedudukannya dengan mereka yang tidak berilmu (al Zumar: 9) (Wan Abdullah 2019, hlm. 13-15). Maka untuk memperoleh ilmu, pendidikan Islam menggunakan metode pengajaran *talaqqi* yang di dalamnya tidak hanya belajar ilmu pengetahuan namun, menanamkan adab kepada peserta didik dengan mendisiplinkan jiwa dan pikiran (Wan Daud 2003, hlm. 262) agar mencapai tujuan pendidikan Islam menjadi *a good man* (Al Attas, 1993, hlm. 84). *A good man* di sini menunjukkan bahwa pria tersebut memiliki beradab (*insan adabi*) yang secara ikhlas menyadari bahwa ia memiliki tanggung jawab terhadap Allah, yang memahami dan memenuhi kewajiban untuk dirinya dan orang lain di masyarakat melalui keadilan (Husaini, 2015b, hlm. 123).

Namun, perkembangan teknologi menjadi sebuah fenomena disrupsi di berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah Pendidikan. Konsep disrupsi ini berawal dari Bower dan Cristensen yang sebenarnya melihat pemikiran Karl Marx tentang terjadinya revolusi. Semua menunjukkan terjadinya perubahan mendasar karena terjadinya dan meluasnya inovasi teknologi yang mengubah hubungan antar manusia dalam bisnis, industri dan bahkan masyarakat (Gardiner, 2017, hlm. 115).

Terdapat sejumlah indikator yang menyebabkan terjadinya disrupsi yaitu: *pertama*, perkembangan teknologi yang semakin maju menyebabkan adanya perubahan yang fundamental di dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya adalah teknologi di dalam bidang jasa yang sekarang serba digital dengan berbagai platform baru sehingga lebih memudahkan masyarakat. *Kedua*, sejalan dengan adanya teknologi yang mutakhir terutama dibidang jasa, muncullah generasi baru yang disebut generasi millennial yang mendukung dan menjadi agen perubahan di dalam perkembangan teknologi sehingga dapat menentukan peradaban baru yang serba teknologi ini atau dinamakan *disruptive society*. *Ketiga*, sejalan dengan adanya agen perubahan itu, terciptalah *disruptive leader* yang dengan konsep dan mimpinya untuk menciptakan perubahan dan kemajuan melalui cara baru. Dialah yang menggiring masyarakat mempunyai *disruptive mindset* sehingga *keempat*, teknologi memasuki *internet thing* (Husaini, 2019, hlm. vii).

Mindset disruptive ini sudah menjadi mempengaruhi pemikiran masyarakat di dalam berbagai aspek. Salah satunya inovasi teknologi di dunia pendidikan sekarang adalah MOOCs (*Massive Open Online Course*) yang membawa perubahan mendasar dalam metode menuntut ilmu sehingga berdampak kepada pengelolaan sistem Pendidikan (Gardiner 2017: 117). Jika MOOCs menjadi gerakan masal, tentu ini menjadi ancaman global bagi Perguruan Tinggi Konvensional, karena ini akan berdampak kepada kemampuan kompetensi tanpa gelar dan mahasiswa tidak perlu mendaftar sebagai

mahasiswa di kampus tertentu (Gardiner 2017: 285). Ditambah dengan pernyataan Wakil rektor dan kepala fakultas ilmu kesehatan di Sydney University Don Nutbeam yang berpendapat *"it's MOOC or die*. Ia percaya bahwa MOOCs adalah pengajaran masa depan yang menjanjikan dan harus diterapkan di dalam dunia Pendidikan di seluruh dunia (Zheng, Chen, dan Burgos 2018, hlm. 21-22). Selain itu, MOOCs memberi warna baru dalam pengajaran, sehingga dinamakan sebagai *Digital Tsunami* oleh Jhon Hennessy (Zheng et al. 2018, hlm. 21). Istilah ini juga dapat dimaknai bahwa di masa yang akan datang, sistem Pendidikan tradisional akan hilang seperti dampak Tsunami, kemudian digantikan dengan MOOCs sebagai metode pembelajaran masa depan yang menjanjikan.

Bahkan Dengan adanya inovasi pengajaran MOOCs, mantan Presiden Amerika Serikat Barrack Obama yang menyambut MOOCs sebagai tren positif dalam menurunkan biaya pendidikan dengan tetap menjaga kualitas pendidikan tinggi, serta Menteri perguruan tinggi dan Sains Inggris David Willets menyatakan harapan tinggi terhadap MOOCs untuk menjadi *Future Learn* yang dapat menjaga Inggris dan menjadi keuntungan dalam Pendidikan Tinggi (Zheng et al. 2018, hlm. 21). Maka, MOOCs telah menjadi tren global di dalam model pengajaran. Tentu hal ini akan mengubah dan melemahkan posisi Pendidikan tradisional yang telah mapan. Hal ini sebagai upaya untuk revolusi di dunia pendidikan tinggi (Waks 2016, hlm. xiii) yang tentu menjadi batu sandungan bagi institusi pendidikan tradisional.

Di lain sisi, tidak semua yang datang dari MOOCs di indikasikan secara negatif, karena berpotensi menggerus nilai-nilai tradisional yang telah mapan. Sebagian ahli dan praktisi pendidikan melihat MOOCs sebagai sebuah kesempatan untuk dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di dalam kelas dengan tenaga pengajar dan proses pembelajaran yang adaptif (Sumarsono, 2021, hlm. 38). Derasnya arus globalisasi juga mengharuskan setiap manusia untuk beradaptasi dengan percepatan-percepatan yang terjadi di dunia, termasuk dalam dunia pendidikan.

Berangkat dari pembahasan di atas, maka dalam makalah ini, peneliti akan membahas konsep MOOCs secara umum dan bagaimana Islam memandangnya dalam menghadapi Era Disrupsi saat ini.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dikuatkan dengan penelitian pustaka. Metode deskriptif kualitatif ini dipilih agar dapat membantu peneliti dalam menganalisis dan menggali informasi tentang MOOCs dan Pendidikan Islam secara komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan secara subjektif tentang MOOCs yang sedang marak digunakan di Era Disrupsi ini dengan menghubungkan dengan Pendidikan Islam serta mencari solusi antara keduanya. Selain

itu, peneliti juga menggunakan jenis penelitian perpustakaan atau *library research* di mana peneliti mencari sumber-sumber primer maupun sekunder tentang MOOCs dan Pendidikan Islam agar dapat dielaborasi dan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Objek penelitian yang digunakan adalah MOOCs dan konsep belajar mengajar dalam Islam sebagai pembandingnya.

Melalui metode ini, peneliti melakukan sebuah analisis mengenai MOOCs sebagai sebuah media belajar mengajar berdasarkan dengan kacamata Islam sebagai peradaban yang melingkupi segala aspek. Adapun, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari beberapa kitab dan penjelasan kitab para sarjana muslim terdahulu, seperti al Ghozali dan al Jarnuji, serta beberapa karya sarjana kontemporer seperti al Attas. Sedangkan data untuk menganalisis konsep MOOCs menggunakan beberapa pemikir pendidikan Barat, seperti buku *MOOCs: Expectations and Reality*, *MOOCs High Technology Higher Learning*, dan *Making Sense of MOOCs: Musing in a Maze of Myth, Paradox and Possibility*.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Memahami MOOCs Sebagai Media Pembelajaran Modern

Massive Open Online Courses atau dikenal dengan MOOCs adalah model pembelajaran yang sedang hangat dibicarakan di dunia. Munculnya MOOCs adalah sebagai respons perkembangan teknologi yang semakin canggih. Sebagian besar menganggap MOOCs sebagai model pengajaran di masa depan yang dapat menjadi solusi untuk jutaan orang yang miskin mendapatkan pendidikan gratis tanpa mengurangi kualitas kontennya (Porter 2015, hlm. xiv). Untuk lebih memahami konsep MOOCs, berikut penjelasan tentang konsep MOOCs.

1. Definisi

MOOCs singkatan dari *Massive Open Online Courses* (Zheng et al. 2018, hlm. 12). Menurut Sarah Porter secara terminologi, MOOCs di definisikan menjadi beberapa pengertian yaitu: *pertama*, pengajaran dengan teknologi atau *e-Learning* yang bertujuan mendukung pengalaman kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan sistem pengajaran bersistem virtual dan menggunakan sistem manajemen pengajaran teknologi untuk mengirim konten kepada peserta didik. *Kedua*, pengajaran yang hanya bisa diakses dengan cara menggunakan internet. *Ketiga*, kursus online yang tersedia secara terbuka untuk jumlah peserta yang tidak terbatas dan gratis (Porter 2015, hlm. 3).

Adapun karakteristik model MOOCs, yaitu sebagai berikut: **Massive** yang artinya pengajaran dapat menampung peserta hingga puluhan ribu dalam satu kelas (Schultz 2014, hlm. 10). **Open** maksudnya terbuka untuk peserta dari semua latar belakang pendidikan, usia dan lokasi (Porter 2015, hlm. 4). **Online** artinya pengajaran sepenuhnya menggunakan internet, dengan begitu letak geografis tidak menjadi masalah (Schultz

2014, hlm. 11). **Courses** artinya kegiatan diselenggarakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan atau sasaran pengajaran tertentu (Hollands dan Tirthali 2014, hlm. 28-29). Jadi, keempat karakteristik ini yang membedakan MOOCs dengan pengajaran online lainnya.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa MOOCs merupakan model pengajaran yang menekankan kepada jaringan internet untuk mengakses pengajaran. Di samping bersifat pengajaran jarak jauh, MOOCs juga dapat memberikan materinya kepada peserta dengan jumlah yang sangat banyak bahkan hingga puluhan ribu secara gratis, hal ini tentu menjadi daya tariknya.

2. Perkembangan MOOCs

MOOCs adalah hasil perkembangan dan pembaharuan dari *distance learning* yang telah hadir di awal abad ke 19 (Gardiner 2017, hlm. 107). Di akhir tahun 1990an, perkembangan internet yang semakin luas berdampak kepada model pengajaran. Dengan adanya internet, model *distance learning* lebih mudah di jangkau dan memungkinkan untuk Perguruan Tinggi yang menyediakan kursus *distance learning* untuk memberikan pelajaran dengan mengirim soft filenya. Dengan begitu, interaksi pendidik dan peserta didik tidak lagi *top-down* di mana tidak ada interaksi, tetapi setelah adanya internet, pengajaran lebih hidup karena peserta didik dapat memberikan komentar. Maka, dengan penggunaan internet dalam pengajaran *distance learning*, muncul The Open University di Inggris yang menjadi basis pengajaran *e-Learning* (Pomerol et al. 2015, hlm. 2-3). Akhirnya pada tahun 2008 MOOCs pertama kali dikenalkan sebagai kursus online terbuka dengan menggunakan konsep *Connectivism* dan *Connective Knowledge* (CCK08) (Zheng et al. 2018, hlm. 13). *Connectivism* adalah teori pengajaran yang menjelaskan bagaimana teknologi Internet telah menciptakan peluang baru bagi peserta didik untuk belajar dan berbagi informasi di World Wide Web dan di antara mereka sendiri. Teknologi ini termasuk browser Web, Email, Wiki, Diskusi Online, Media Sosial, Youtube, dan alat lain yang memungkinkan pengguna untuk belajar dan berbagi informasi dengan orang lain (<https://www.learning-theories.com/connectivism-siemens-downes.html>, 2019).

Di Indonesia sendiri, perkembangan MOOCs bermula dari pengajaran jarak pada tahun 1984 di jenjang perguruan tinggi dengan dibukanya Universitas Terbuka di Jakarta. Pada tahun 1990-an mulai banyak perguruan tinggi lainnya yang menerapkan sistem pengajaran jarak jauh dan pengajaran tatap muka (*dual mode instruction system*) (Munir 2009, hlm. 13). Pada akhirnya pada tahun 2015 dunia pendidikan di Indonesia melahirkan Indonesia-X yang bersistem MOOCs (Panji, 2019).

3. Model MOOCs

Dengan perkembangannya yang impresif, terdapat perbedaan model MOOCs, secara garis besar ada dua model yaitu cMOOCs dan xMOOCs (Rhoads 2015, hlm. 63) yang akan di jelaskan sebagai berikut: *Pertama*, cMOOCs dapat disebut juga *Connectivist* MOOCs

karena berdasarkan pendekatan dari teori *Connectivist*. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh George Siemens dan Stephen Downes pada tahun 2008 di University of Manitoba Kanada. cMOOCs adalah model pengajaran yang berbasis *network* atau *connected learning* (Zheng et al. 2018, hlm. 25) ini memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan sesama pendidik dan peserta didik dengan jejaring sosial (Longstaff 2016, hlm. 2) dan pendidik tidak menyajikan konten secara khusus kepada peserta didik, (Hollands dan Tirthali 2014, hlm. 31) yang saat ini dikelola oleh Institutions Abathasca dan University of Manitoba di Kanada (business Innovation & Skills 2013, hlm. 11).

Kedua, xMOOCs adalah MOOCs yang berbasis konten. Model ini adalah hasil dari perkembangan model cMOOCs yang lebih dulu muncul. Model ini menawarkan kursus online dengan menggunakan model tradisional dan kurikulum yang dapat diunduh untuk dipelajari peserta didik (Business Innovation & Skills 2013, hlm. 31).

B. Aspek-Aspek Problematis pada MOOCs

MOOCs sebagai model pembelajaran dengan pendekatan yang modern telah memberikan berbagai asumsi-asumsi negatif oleh para ahli dan praktisi pendidikan yang melihat bahwa MOOCs memiliki potensi yang tinggi untuk menjadi arus utama dalam pendidikan. Pola pikir yang terdistruksif dengan percepatan-percepatan teknologi mutakhir telah memberikan dampak yang besar juga kepada tindakan dan sikap manusia saat ini. Kehadiran teknologi yang semakin memanjakan manusia memiliki beberapa aspek problematis, termasuk MOOCs yang selama ini menjadi primadona dalam media pembelajaran.

Beberapa aspek problematis yang terdapat dalam model pengajaran MOOCs menurut para praktisi dan ahli pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat drop out yang tinggi. Sebastian Thrun sebagai pendiri Udacity mengakui bahwa meskipun banyak peserta didik yang mendaftar tetapi tingkat keberhasilan hanya sekitar 10% (Zheng et al. 2018, hlm. 23), bahkan data tingkat penyelesaian dari dua platform MOOCs yaitu edX, Coursera tidak lebih dari 13% dan banyak yang tingkat penyelesaian hanya 4-5% (Porter 2015, hlm. 8). Dalam sebuah kasus di Pomerantz's Metadata Course terdapat 27.623 peserta didik yang mendaftar di kursus tersebut, tetapi berkurang 25.867 peserta didik sebelum pertemuan kedelapan (Haber 2014, hlm. 94). Hal ini Menurut Jhon Daniel, dikarenakan oleh kualitas pengajaran MOOCs yang kurang baik seperti yang dikatakannya "The so-called elit Universities that are rushing into xMOOCs gained their reputations in research. Nothing suggests that they are particularly talented in teaching, especially teaching online" (Daniel 2018, hlm. 10). Salah satu faktornya adalah dalam pengajarannya kurang menarik sehingga banyak peserta didik yang drop out.

2. Tenaga kerja. Perkembangan MOOCs yang melibatkan Universitas dan Profesor ternama dapat mendiskreditkan beberapa profesor yang mengajar dengan model pengajaran tradisional. Hal ini juga yang dikhawatirkan oleh Bill Gates *"Many faculty members felt threatened by suggestion that their lectures could be outsourced to professors at elit institutions... of course it's quit controversial what software can take over"* (Mangan, 2019). Dengan kata lain, profesor dengan menggunakan model face to face akan tergantikan dengan profesor terkenal dan dari Universitas terkenal yang menggunakan model MOOCs (Rhoads 2015, hlm. 116-117).
3. MOOCs sebagai alat hegemoni. Pertumbuhan MOOCs yang di dominasi oleh Universitas-universitas elit Amerika Serikat seperti Columbia University, Harvard University, Massachusetts Institute of Technology dan Stanford University merupakan upaya untuk menghegemoni ilmu pengetahuan. Seperti Departemen Filsafat San Jose State University (SJSU) yang berkolaborasi dengan edX, namun setelah beberapa waktu pihak SJSU mengkritik profesor-profesor di kursus tersebut seperti Profesor Michael Sandel sebagai political philosopher di Harvard University yang mendominasi keilmuan sehingga menghawatirkan pihak kampus (Rhoads 2015, hlm. 105).
4. Peran pendidik terbatas. Dengan menggunakan MOOCs peran pendidik, peserta didik berubah. Peran pendidik hanya menjadi way-finding dan menyaring sumber konten. Ruang lingkup guru pun berubah menjadi mengembangkan kemampuan peserta didik. Dalam perspektif pengajaran, perubahan peran peserta didik dilihat dari tingkat keterlibatannya di dalam kegiatan belajar mengajar. peran peserta didik MOOCs tidak hanya sebagai penerima ilmu tetapi juga berkontribusi dalam mentransfer ilmu (Zheng et al. 2018, hlm. 29-30). Inilah perubahan dalam elemen peran pendidik, peserta didik di MOOCs. tentu hal ini berbeda dengan pendidikan Islam, karena peranan pendidik sebagai sumber ilmu, sumber akhlak dan peranannya tidak boleh dipisahkan dan dihilangkan (Wan Daud, 2019).
5. MOOCs tidak mampu melaksanakan proses penanaman adab. Menurut al Attas pendidikan adalah penyemaian dan penanaman akhlak atau ta'dib (Al Attas 1979, hlm. 37) proses penanaman adab dan akhlak mulia bukan sekedar diajarkan, tetapi perlu keikhlasan dan kesungguhan. Untuk mewujudkan itu, diperlukan keteladanan, pembudayaan dan disiplin yang diatur di dalam suatu wilayah (Husaini 2019, hlm. 200). Berbeda dengan MOOCs yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam mencari ilmu untuk bekerja dan pengetahuan baru (Porter 2015, hlm. 101), Sehingga memenuhi kebutuhan para elit ekonomi untuk melanggengkan kekuasaannya.

C. Solusi Pendidikan Islam atas MOOCs

Sebelum membahas pandangan pendidikan Islam mengenai MOOCs, terlebih dahulu harus mengetahui MOOCs ditinjau dari sisi filosofisnya agar lebih memahami terkait

dengan munculnya MOOCs dalam paradigma pendidikan. Munculnya MOOCs tidak lepas dari konsep Ilmu di Barat yang berseberangan dengan Islam, hal ini dapat diidentifikasi dari definisi dan sumbernya. Menurut Gaston Bachelard ilmu pengetahuan adalah “*product of the human mind, a product that conforms to both the laws of thought and the outside world, hence it has two aspect one subjective the other objective and both are equally necessary for it's to change the laws of the Universe*” (Bachelard 1985, hlm. 2). Maksudnya, ilmu merupakan produk dari pemikiran manusia yang menyesuaikan antara hukum pemikiran di dunia luar dan suatu ilmu mengandung dua aspek subjek dan objek yang melahirkan rasionalisme dan empirisme. Sama dengan sebelumnya, Robert C. Stalnaker mendefinisikan ilmu adalah “*essentially contextual in a way that is something like our knowledge of who and where in the world*” (Stalnaker 2008, hlm. 84). Artinya ilmu pengetahuan pada dasarnya kontekstual cara yang mirip dengan pengetahuan kita tentang siapa dan di mana kita berada. Sama halnya dengan Simon Blackburn di dalam bukunya *The Oxford Dictianary of Philosophy* menjelaskan ilmu adalah pandangan bahwa untuk mengetahui proposisi perlu semacam hubungan sebab akibat yang dilihat secara fakta yang berhubungan (Blackburn 2005, hlm. 200). Dari berbagai uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu di Barat hanya menggunakan akal dan indra dan melepaskan unsur metafisik. Tentu hal ini sangat berbeda dengan konsep ilmu dalam Islam.

Secara umum, landasan berpikir atau sumber ilmu di Barat menggunakan rasio dan indra yang dilandasi oleh keraguan dan spekulasi filosofis (Al Attas 2019, hlm. 9). Dari sinilah melahirkan paham-paham seperti rasionalisme, empirisme, sekularisme liberalisme sampai ateisme (Armas 2015, hlm. 10). Hal ini dilandasi oleh perjalanan panjang Barat yang bermula dari masa kegelapan atau *the dark ages* dengan gereja yang melakukan hegemoni terhadap kehidupan masyarakat secara sepihak (Husaini 2005, hlm. 30-31) dan bersifat mengikat dengan paksa kepada masyarakat Barat sehingga dianggap membelenggu. Sejarah kelam ini tentu menjadikan Barat berontak dan menuntut kebebasan dari ikatan itu (Al Attas 2001, hlm. 36-37). Maka, hal itu berpengaruh terhadap cara pandang mereka terhadap agama dan persepsi tentang agama Kristen inilah yang kemudian membentuk perspektif tentang perlunya sekularisasi (Husaini 2015a, hlm. 19-21). Sehingga muncul zaman *renaissance* yang ditandai dengan munculnya aliran pemikiran dari Rene Descartes yang berprinsip aku berpikir maka aku ada (*corgito ergo sum*), dengan ini Descartes menjadikan rasio sebagai sumber utama dalam mengukur kebenaran (*rasionalisme*) (Muslih 2016, hlm. 37-42). Sementara, David Hume yang menyatakan bahwa panca indra merupakan sumber ilmu (*empirisisme*) oleh sebab itu ilmu tidak mungkin dicapai. Dari dua tokoh itu muncul Immanuel Kant dengan menekankan bahwa mendapatkan suatu ilmu dan pengetahuan terletak kepada tiga jenis yaitu *analytic apriori*, *synthetic aposteriori* dan *synthetic apriori* dari tiga inilah menurut Kant syarat dasar dari pengetahuan (Muslih, 2016, hlm. 51). Dari

sini dapat disimpulkan bahwa sumber utama ilmu dari Barat adalah rasio dan indra murni yang menjadi basis dari sekularisme.

Itulah problem keilmuan Barat yang sangat di pengaruhi oleh objek yang bersifat empiris, fisik, materi dan eksternal (Raver 2009, hlm. 45-49). Problem keilmuan Barat yang bukan saja membuat kekacauan intelektual, tetapi juga membuat manusia hilang akan tujuan ilmunya dan berdampak kepada hilangnya adab (*loss of adab*) karena menghilangkan sisi ketuhanan di dalam dirinya.

Dalam konteks pendidikan, tujuan pendidikan Barat adalah untuk dapat menghasilkan dan memproduksi warga negara yang sempurna (*complete citizen*). Menurut Al Attas konsep warga negara atau pekerja yang baik dalam sebuah negara sekuler berbeda dengan manusia yang baik di dalam Islam, sebaliknya manusia yang baik sudah pasti seorang pekerja dan warga negara yang baik (Wan Daud 2003, hlm. 172-173). Namun, model MOOCs bertujuan untuk peserta didiknya menjadi masyarakat yang baik di dalam konteks negara sekuler dan memberikan pengetahuan kognitif tanpa memperhatikan pelajaran tentang adab.

Dalam Islam, ilmu adalah proses yang di satu pihak memerlukan mental yang aktif dan persiapan spiritual di pihak pencari ilmu dan dipihak lain keridhoan serta kasih sayang Allah sebagai dzat yang memberi ilmu. Definisi yang ditawarkan Al Attas ini mengisyaratkan bahwa pencapaian ilmu dan pemikiran yang juga disebut proses perjalanan jiwa ke makna adalah sebuah proses spiritual, (Wan Daud 2003, hlm. 148) sehingga tujuan ilmu adalah untuk mengenal, mengharap Ridho Allah (Nawawi 2018, hlm. 64) dan menjadi warga Negara yang baik yaitu, warga negara kerajaan Allah yang memungkinkan menjadi manusia yang baik (Wan Daud 2003, hlm. 173). Menurut al Attas tujuan utama pendidikan seperti yang disebutkan:

The purpose for seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness or justice in man as man and individual self. The aim of education in Islam is therefore to produce a good man. The fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab (Al Attas 1993, hlm. 150-151).

Al Attas menekankan bahwa tujuan ilmu atau pendidikan selalu diarahkan untuk membentuk muslim yang *kamil*, sebagaimana diturunkannya Rasulullah sebagai suri teladan bagi manusia dengan akhlakunya yang baik. Ilmu harus mampu membentuk pribadi muslim yang paham hakikat eksistensinya di dunia dan mengingat hari akhir (Kania 2018, hlm. 257). Selain itu sesungguhnya hasil dari pendidikan adalah untuk mengenal Allah dan memperkuat agama dengan *tafaqquh fiddin*. Sehingga tujuan pendidikan tidak hanya meningkatkan kecerdasan *kognitif* dan bekerja saja seperti halnya model MOOCs, tetapi juga berupaya membimbing, meningkatkan dan *Tazkiyat an-Nafs* kepada Allah yang muaranya agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Suryadarma dan Haq 2015, hlm. 365-366).

Menuntut ilmu dalam Islam untuk dapat menanamkan *adab* (Husaini 2013, hlm. 34). Adab di sini maksudnya pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwa ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori dan tingkatannya. Yang dimaksud dengan pengenalan adalah mengetahui kembali *Primadonial Convinant* antara manusia dan Allah, hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu telah berada pada tempatnya (Wan Daud 2003, hlm. 177-178). Akan tetapi ilmu sedemikian tidak disebut pendidikan kecuali pengenalan akan tempat yang wajar *ditahkikkan* (Al Attas 2019, hlm. 49) dengan pengakuan adalah melakukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang telah di kenal. Dalam pendidikan makna adab sebagai pencetak manusia yang baik semakin disadari bahwa pengenalan yang meliputi ilmu, pengakuan, tindakan dan tempat yang semestinya sangat berhubungan dengan kata kunci lainnya dalam pandangan hidup Islam seperti *hikmah*, keadilan, realitas dan *truth* (Al Attas 2019, hlm. 178). Penanaman adab dan akhlak mulia inilah yang harus di wujudkan dalam sebuah institusi pendidikan khusus yang di dalamnya terdapat interaksi yang intensif di antara pendidik dan peserta didik sehingga penanaman adab dapat disalurkan. Peran pendidik di sana tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai mentor kehidupan yang akan mengembangkan potensi intelektual dan kematangan pribadinya (Husaini 2019, hlm. 218).

Setelah mengetahui model pembelajaran MOOCs yang ditelaah dalam sisi filosofisnya dan konsep belajar dalam Islam, kemudian dengan mengelaborasi filsafat pendidikan Islam dari berbagai sumber, dapat dirumuskan pandangan Islam terhadap segi problematis dari MOOCs tersebut, yaitu:

1. Tingkat *drop out* yang tinggi merupakan hasil dari tujuan pendidikan yang salah. Berbagai *platform* yang menyediakan pelayanan MOOCs merupakan lembaga yang menyediakan kursus vokasi yang berkaitan dengan dunia kerja. Beberapa peserta didik yang mengikuti MOOCs mempunyai tujuannya masing-masing. Namun, hampir semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadi *a good worker* tanpa menjadi *a good man* yang berdasarkan *worldview* Islam. Meletakkan dunia di atas akhirat adalah salah satu bentuk sekularisme yang saat ini menjadi metode untuk melihat kehidupan, tidak terkecuali tentang pendidikan. Oleh karena itu, ketika peserta didik telah mendapatkan tujuannya, meskipun belum selesai rangkaian kursus, ia akan meninggalkannya.
2. Model MOOCs akan menghilangkan peran pendidik sebagai *muadib* dan *mursyid* yang selalu menjadi penekanan dalam pendidikan Islam. Dalam Islam, pendidik tidak hanya agen transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam mengajarkan adab dengan cara meletakkan segala sesuatu secara proporsional sesuai dengan al Qur'an dan as Sunnah. Dalam hal ini, para sarjana muslim banyak merumuskan konsep adab

peserta didik dan pendidik. Salah satu sarjana yang konsen dalam bidang ini adalah al Ghozali dengan rumusannya sebagai berikut:

a. Adab-adab pendidik

Beberapa adab dan tugas seorang pendidik yang terdapat di dalam ajaran Islam, yaitu sebagai berikut:

Pertama, melayani peserta didik seperti anak sendiri. Tujuan pendidik adalah untuk melindungi dan menjauhkan peserta didik dari api neraka di akhirat dengan mengajarkan ilmu yang bermanfaat (Wan Abdullah 2019, hlm. 59-60). Oleh karena itu sebagaimana wajib kasih sayang kepada orang tua, maka wajib juga kasih sayang antara pendidik dan peserta didik. Semua ini berlaku hanya kepada yang mengerti terhadap tujuan akhir di akhirat nanti. Inilah adalah gambaran hubungan sebenarnya antara pendidik dan peserta didik. Keikhlasan dari masing-masing dalam hubungan sesama mereka demi Allah, sehingga tidak mungkin timbul permasalahan antara mereka (Wan Abdullah 2019, hlm. 129).

Kedua, menjadikan Ridha Allah sebagai tujuan pengajarannya. Sebagai seorang pendidik tidak boleh meniatkan pengajarannya untuk kesenangan duniawi. Hal dipertegas dengan pernyataan Imam al Shafi'i bahwa "*aku tidak akan berdiskusi dengan seseorang yang suka memamerkan ilmunya. Sebab, aku lebih suka berdiskusi dengan orang-orang yang mampu menjelaskan sebuah kebenaran dengan apa adanya*" (Nawawi 2018, hlm. 92). Pendidik juga tidak mencari upah untuk mengajar tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah (Ghozali 1993, hlm. 60).

Ketiga, seorang pendidik harus senantiasa berperilaku baik dan menghindari sifat-sifat tercela. Perbuatan baik pendidik harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Selain itu pendidik juga harus menjaga penampilannya agar tetap sesuai dengan ajaran Islam karena pendidik adalah panutan dan contoh bagi peserta didik. Sedangkan menghindari sikap tercela dengan menyadari bahwa sikap tercela tidak menghasilkan apa-apa, maka tidak pantas seorang pendidik untuk menghabiskan waktunya untuk berbuat hal yang tercela (Nawawi 2018, hlm. 93-94). *Keempat*, tegas dan jelas dalam menasihati peserta didik. Pendidik harus memantau dan menasihati peserta didiknya agar sabar dan tekun dalam menuntut ilmu, pendidik juga menekankan bahwa ilmu yang dituntut bukan untuk tujuan dunia tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah (Ghozali 1993, hlm. 60).

Jadi, tugas pendidik tidak hanya menyalurkan ilmu pengetahuan secara kognitif namun, mampu membimbing peserta didik untuk mengenal Allah, mendekatkan diri kepada Allah dan menggiringnya untuk masuk ke surga-Nya. Tentu hal ini tidak terjadi dalam implementasi MOOCs sebagai model pembelajaran yang hanya berfokus kepada transfer ilmu pengetahuan saja.

b. Adab peserta didik

Beberapa adab dan tugas seorang peserta didik yang terdapat di dalam ajaran Islam, yaitu sebagai berikut:

Pertama, menyucikan jiwa dari maksiat. Ilmu bersifat sebagai suatu ibadah hati dan cara mendekatkan batin kepada Allah (Wan Abdullah 2019, hlm. 111). Oleh karena itu peserta didik harus menyucikan hatinya dari perbuatan tercela yang dapat mengganggu dalam belajar. hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menerima pelajarannya (Nawawi 2018, hlm. 132).

Kedua, tidak takabur terhadap ilmu dan jangan melawan pendidik. Seorang peserta didik harus patuh dan rendah diri kepada pendidiknya untuk mengharapkan pahala dan kemuliaan dari Allah seperti pasien yang tunduk kepada dokternya (Ghozali 1993, hlm. 55) dan dengan rendah dirilah ia mendapatkan ilmu (Nawawi 2018, hlm. 136).

Ketiga, peserta didik yang sifat giat, rajin dan semangat. Dalam kegiatan pengajaran, peserta didik harus bersemangat dan rajin dalam menuntut ilmu. Hal ini disebutkan Allah dalam (Maryam: 12) dan (al Ankabut: 69). Seorang penuntut ilmu harus rajin dalam belajar dengan mengulangi pada awal dan akhir waktu malam (Al Zarnuji 2019, hlm. 77-84).

Keempat, menuntut ilmu untuk memperbaiki diri dan mencapai derajat tertinggi di akhirat. Tujuan mempelajari ilmu adalah untuk mencapai keridhaan Allah dan bukan untuk memperkaya diri dan kedudukan di dunia (Ghozali 1993, hlm. 57). Dalam hal ini, menuntut ilmu akhirat dan ilmu yang membantu dalam mendekatkan diri kepada Allah lebih utama, tetapi tidak meninggalkan ilmu-ilmu selain itu (Wan Abdullah 2019, hlm. 122).

Jadi, sebagai peserta didik yang menuntut ilmu harus membersihkan jiwanya dari kemaksiatan atau perbuatan yang dapat mengotori hatinya. Hal itu karena ilmu itu bagaikan cahaya yang hanya dapat di masuki kepada hati yang jernih (Al Attas 2019, hlm. 13). Selain itu, peserta didik juga harus menjaga adabnya dalam menuntut ilmu untuk sampai kepada tujuan pendidikan yaitu menggapai Ridho Allah. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus berawal dari niat yang suci, yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan didunia dan di akhirat, serta meletakkan *nafs al natiqah* nya secara proporsional.

3. MOOCs yang di asumsikan sebagai alat hegemoni barat modern dalam bentuk sebuah model belajar yang fleksibel memberikan dampak negatif terhadap peserta didik menjadi agen barat dalam menyebarkan pemikirannya. Oleh karena itu, Pendidikan Islam juga harus memberikan solusi terkait hal ini dengan membuat dan merumuskan MOOCs yang konten dan isinya sesuai dengan *worldview* Islam dengan berkolaborasi dengan berbagai ahli pendidikan dan ahli teknologi dalam merumuskan dan menyusun program MOOCs yang Islami.

4. MOOCs yang berpijak kepada nilai-nilai *individualism* dan *pragmatism* memandang peserta didik berhak dalam menentukan nilai kebaikan dan keburukan. Orientasi pendidikan yang berpusat kepada individu menuntut dan penghargaan penuh otoritas peserta didik sebagai individu yang berdaulat. Oleh karena itu, konsekuensi logisnya peran pendidik hanya sebatas fasilitator yang tidak berhak menentukan nilai baik dan buruk kepada peserta didik. Tentu dalam Islam hal ini tidak dibenarkan, karena pendidik tidak hanya sebatas fasilitator yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai *muadib* yang bertugas menuntut dan membimbing peserta didik menuju surga Allah SWT.
5. Keterbatasan model pembelajaran MOOCs dalam menanamkan adab dan akhlak kepada peserta didik menjadi salah satu dari beberapa aspek negatif darinya. Dalam merespons hal ini, menurut Adian Husaini berpendapat bahwa situasi saat ini sebenarnya menjadi peluang pesantren untuk tetap mengembangkan model pendidikan dengan tetap menanamkan adab. Dengan tanpa dibebani oleh birokrasi dari pemerintah, pesantren dapat mengembangkan secara mandiri sistem pendidikannya. Selain itu para peserta didik juga dapat mengambil kuliah online atau MOOCs secara formal yang telah diakui legalitas dan kualitasnya. Maka, selain menjadi Maha santri, peserta didik pun dapat menjadi mahasiswa formal dengan tidak meninggalkan pendidikan adabnya yang dilakukan di pesantren dengan intensif (Husaini 2019, hlm. 218). Ini dirasa merupakan solusi yang tepat untuk mengolaborasikan antara pendidikan pesantren dengan model pembelajaran modern seperti MOOCs agar selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, peran kedua orang tua sebagai *madrasah al Ula* bagi peserta didik menjadi sangat penting. Pentingnya pendidikan guru keluarga agar orang tua mampu menjadi guru bagi anak-anaknya. Tugas utama orang tua adalah menanamkan tauhid agar memiliki keimanan yang kokoh sehingga terbebas dari neraka dan memperbaiki adab anak (Husaini 2018, hlm. 24). Selain itu, pendidikan keluarga adalah dasar dari kebangkitan dari umat Islam. Proses kebangkitan ini harus di sadari oleh orang tua dengan mendidik anaknya sesuai fitrahnya (Husaini 2019, hlm. 184). Dengan begitu anak tersebut akan menyadari bahwa dia adalah manusia yang paham akan eksistensinya di dunia sebagai khalifah dan tidak melupakan hari akhir di mana ia akan kembali. Inilah penanaman worldview Islam di dalam institusi keluarga yang harus di bangun sejak dini agar terhindar dari pengaruh pemikiran barat yang sekuler. Hasilnya adalah jika anak telah terpahamkan oleh *worldview* Islam dengan benar tentu tidak masalah dengan metode pembelajaran online yang nihil adab karena di rumahnya telah di tuntaskan masalah itu.

IV. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa MOOCs berbeda dengan pandangan pendidikan Islam. Model pendidikan yang disematkan di dalam MOOCs bertujuan meningkatkan kognitif agar dapat bekerja yang layak, tentu ini sangat materialistik. Sedangkan, model Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan kecerdasan pikiran saja tetapi lebih dari itu, yaitu mencetak manusia yang baik melalui penanaman adab dalam diri seorang muslim, itulah hakikat dari pendidikan. Tujuan dari pendidikan adalah untuk melahirkan manusia yang baik, sebab manusia yang baik pasti menjadi warga negara yang baik pula.

Selain itu, model pengajaran MOOCs yang dilahirkan dari worldview Barat belum mampu sepenuhnya mewakili Pendidikan Islam berbasis adab yang sebenarnya menjadi inti dari pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan Pendidikan ini tidak mungkin tercapai hanya dengan mengedepankan MOOCs tetapi perlu proses Pendidikan yang intens dan keteladanan yang dapat didapatkan melalui sebuah lembaga dengan bentuk *Boarding School*, seperti Pesantren. Oleh karenanya, perlu adanya solusi yang bersifat *problem solving* yang telah tergambar dalam 5 poin di atas.

Daftar Pustaka

- Al Attas, S. M. N. (1979). *Aim and Objectives of Islamic Education*. King Abul Aziz University.
- Al Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Al Attas, S. M. N. (2001). *Risalah Untuk Kaum Muslimin (First)*. ISTAC.
- Al Attas, S. M. N. (2019). *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu Dan Pandangan Alam*. Ta'dib International.
- Al Zarnuji, I. (2019). *Ta'lim Muta'alim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*. Aqwam.
- Armas, A. (2015). *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*. CIOS UNIDA Gontor.
- Bachelard, G. (1985). *The New Scientific Spirit*. Beacon Press.
- Blackburn, S. (2005). *The Oxford Dictionary of Philosophy (second)*. Oxford University Press.
- business Innovation & Skills, D. for. (2013). The Maturing of The MOOC: literature review of massive open online courses and other forms of online distance learning. *Department for Business, Inovation and Skills*. www.gov.uk/bis
- Daniel, S. J. (2018). Making Sense of MOOCs: Musing in a maze of myth, paradox and possibility. *Journal of Interactive Media in Education*. <http://jime.open.ac.uk/2012/18>
- Gardiner, M. O., et. al. (2017). *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Ghozali, I. (1993). *Ihya 'Ulūm al Dīn (first, Vol. 1)*. Darul Ishaat.
- Haber, J. (2014). *MOOC*. Massachusetts Institute of Technology Press.
- Hollands, F. M., & Tirthali, D. (2014). MOOCs: Expectations and Reality. *Center for Benefit-Cost Studies of Education Teachers College*.
- <https://www.learning-theories.com/connectivism-siemens-downes.html>. (2019, Oktober).
- Husaini, A. (2005). *Wajah Peradaban Barat dari hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Gema Insani.

- Husaini, A. (2013). *Filsafat Ilmu prespektif Barat dan Islam*. Gema Insani Press.
- Husaini, A. (2015a). *Mengapa Barat Menjadi Sekuler-Liberal*. CIOS UNIDA Gontor.
- Husaini, A. (2015b). *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab*. Bina Qalam Indonesia.
- Husaini, A. (2018). *Kiat Menjadi Guru Keluarga Menyiapkan Generasi Pejuang*. Yayasan Pendidikan Islam At Taqwa. <http://www.attaqwa.id>
- Husaini, A. (2019). *Perguruan Tinggi Ideal Di Era Disrupsi konsep, aplikasi dan tantangannya*. Yayasan Pendidikan Islam At Taqwa.
- Kania, D. D. (2018). *Pemikiran Epistemologi*. UNIDA Gontor Press.
- Longstaff, E. (2016). *Dark Side of The MOOC: shedding light on the construction culture and consequences of an emerging social movement* [Disertasi]. The Australian National University.
- Mangan. (2019, Oktober). *MOOCs Could Help 2-Year Colleges and Their Students, Says Bill Gates.* *Chronicle of Higher Education*,. <http://chronicle.com>
- Munir. (2009). *Pengajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Alfabeta.
- Muslih, M. (2016). *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Belukar.
- Nawawi, I. (2018). *Āḍabul al 'Ālim wal Muta'alim*. Diva Press.
- Panji, A. (2019, Oktober). *IndonesiaX situs untuk belajar dan kursus online*,. <https://m.cnnindonesia.com/teknologi/2015082160307-185-74404/indonesiax-situs-untuk-belajar-dan-kursus-online>
- Pomerol, J.-C., Thoury, C., & Epelboin, Y. (2015). *MOOCs Design Use and Business Models*. ISTE Ltd. www.iste.co.uk
- Porter, S. (2015). *To MOOC or Not to MOOC: how can online learning help to build the future of higher education ?* Chandos Publishing.
- Raver, Jerome. R. (2009). *Filsafat Ilmu: Sejarah dan ruang lingkup bahasan*. Pustaka Pelajar.
- Rhoads, R. A. (2015). *MOOCs High Technology Higher Learning*. Jhons Hopkins University Press.
- Schultz, E. (2014). *The Potential and Problems of MOOCs: MOOCs in the context of digital teaching*. German Rector's Conference.
- Stalnaker, R. C. (2008). *Our Knowledge of the Internal World*. Oxford University Press Inc.
- Sumarsono. (2021). Peran Massive Open Online Course dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Ta'dibuna, Vol. 10, No. 1*.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al Ghazali. *At Ta'dib, 10*.
- Waks, L. J. (2016). *The Evolution And Evaluation of Massive Open Online Course: MOOCs in Motion*. Palgrave Pivot. <http://www.springer.com/series/14443>
- Wan Abdullah, W. S. (2019). *Khalasah Faham Ilmu Kitab al 'Ilm Imam Al Ghazali*. Pertumbuhan Pendidikan Futuwwah.
- Wan Daud, W. M. N. (2003). *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib*,. Mizan.
- Wan Daud, W. M. N. (2019, oktober). *Peran Guru dalam Proses Pendidikan*. Gontor News. <https://gontornews.com/2019/10/01/peran-guru-dalam-proses-pendidikan/>
- Zheng, Q., Chen, H., & Burgos, D. (2018). *The Development of MOOCs in China*. Spring Nature Singapore.